

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang menjadikan narkoba sebagai barang yang ilegal dan tidak dibenarkan untuk disebarluaskan di negara ini. Salah satu masalah yang merambah di Indonesia sejak tahun 1960 adalah berkembangnya penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja. Ancaman bahaya penyalahgunaan narkoba adalah merupakan ancaman nasional yang perlu ditanggulangi sedini mungkin. Upaya pemerintah untuk menindak tegas bagi penyebar narkoba tidak dapat memberikan efek jera bagi pelaku dan penggunanya. Hal tersebut terlihat dari semakin meningkatnya penggunaan narkoba di Indonesia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar sebesar 4,1% sebagai pengguna narkoba dari total keseluruhan pelajar dan mahasiswa 921.695 orang.<sup>1</sup>

Kata narkoba atau *narkotics* berasal dari kata *narcosis* yang berarti *narkose* atau menidurkan zat atau obat-obatan yang membiuskan. Dalam pengertian lain, narkoba adalah zat atau obat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan, karena zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral.<sup>1</sup>

Salah satu jenis narkoba yang memberikan efek halusinasi yaitu *Psilocybin mushroom*. *Psilocybin mushroom* adalah jamur yang

mengandung *alkaloid indol psikoaktif*. Ada beberapa istilah lain untuk jamur *psilocybin*, istilah yang paling sering digunakan adalah *Magic mushroom* atau jamur tahi sapi. Ada sekitar 190 spesies jamur *psilocybin* dan sebagian besar berasal dari genus *Psilocybe*. Efek jamur *psilocybin* berasal dari *psilocybin* dan *psilocin*. *Psilocybin* dan *psilocin* menciptakan suatu peningkatan toleransi jangka pendek bagi penggunanya. Ketika jamur ditelan dan dicerna, *psilocybin* akan dicerna sehingga memproduksi *psilocin* yang akan menyebabkan efek *psychedelic*.<sup>2</sup>

Efek dari jamur *psilocybin* bersifat subyektif dan berbeda-beda pada masing-masing penggunanya. Efek halusinasi *psilocybin* yang berasal dari jamur biasanya dapat berlangsung selama 3–8 jam. Lama waktu dari efek yang ditimbulkan tergantung dari bagaimana dosis yang diberikan, pengolahan jamur, dan metabolisme dari pengguna itu sendiri.<sup>3</sup>

Perkembangan efek *psilocybin* dari *Magic mushroom* di Indonesia telah banyak disalahgunakan. Padahal senyawa *psilocybin* ini dapat memberikan efek halusinasi berat bila dikonsumsi dengan dosis yang berlebihan. Salah satu kasus penyalahgunaan jamur *Magic Mushroom* yang baru saja terjadi di Semarang baru-baru ini pada tanggal 17 november 2012. Seorang mahasiswa Teknik Industri dari salah satu Universitas Negeri di Semarang diduga mengkonsumsi *Magic mushroom* sehingga menyebabkan hilang kendali dan merusak perabotan kamar kostnya hingga lengan tangannya terkena pecahan kaca. Pemuda tersebut akhirnya tewas dikarenakan kehilangan banyak darah akibat luka yang ditimbulkan.

Penelitian Soemardji, Andreanus dan Soepardja mengemukakan bahwa *Magic mushroom* di Bali masih sering diperdagangkan dalam bentuk berbagai hidangan makanan, misalnya *special ommelate*. Mereka memperoleh argument tersebut berdasarkan hasil wawancara/survai di Bali (Kuta, Sanur, dan sekitarnya) tentang penggunaan jamur *Panaeolus* ini (*Magic mushroom*) dalam hidangan *special ommelet*.<sup>4</sup> Padahal, di Indonesia *Magic mushroom* dikategorikan sebagai narkotika sehingga peredaran jamur tersebut diawasi ketat oleh pemerintah karena tingkat ilegalitasnya.

Senyawa *Psilocybin* merupakan senyawa yang memberikan efek halusinogen yang kuat. Apabila seseorang mengkonsumsi jamur yang mengandung senyawa tersebut dapat memberikan efek yang bersifat merubah sensasi pendengaran serta penglihatan. Selain itu, kedua sensasi tersebut bisa saling bersilangan, misalnya mendengarkan musik bisa menyebabkan munculnya warna-warna yang akan bergerak seiring dengan irama musik.<sup>5</sup>

Bahaya dari pemakaian obat halusinogenik adalah efek psikis dan gangguan penilaian, yang bisa menyebabkan kecelakaan atau pengambilan keputusan yang salah sehingga dapat menimbulkan bahaya yang paling besar yaitu kematian. Misalnya, seorang pemakai halusinogen bisa berfikir bahwa ia dapat terbang, bahkan sampai melompat dari jendela untuk membuktikannya, sehingga terjadilah cedera berat hingga menyebabkan kematian. Halusinogen juga dapat merangsang otak. Efek yang ditimbulkan tergantung kepada suasana hati dan tempat pemakai mengkonsumsi

halusinogen. Misalnya, pemakai yang sebelum menelan obat halusinogen telah mengalami depresi, cenderung akan merasa lebih sedih setelah menelan obat tersebut.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai efek yang ditimbulkan dari salah satu spesies jamur *Psilocybin* yaitu *Psilocybe cubensis*. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah pengaruh pemberian ekstrak jamur *Psilocybe cubensis* dengan dosis bertingkat terhadap tingkat keingintahuan pada mencit jantan Swiss Webster dengan metode *Manual Hole Board Test*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan berikut ini, yaitu :

1. Bagaimana pemberian ekstrak jamur *Psilocybe cubensis* dengan dosis bertingkat dapat berpengaruh pada tingkat keingintahuan pada mencit jantan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian ekstrak jamur *Psilocybe cubensis* dengan dosis bertingkat pada tingkat keingintahuan pada mencit jantan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dilakukannya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi penulis, guna menambah pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S,Ked di Fakultas Kedokteran Umum Universitas Dipenorogo, Semarang.
2. Bagi ilmu kedokteran forensik, sebagai salah satu referensi tentang narkotika, khususnya mengenai penyalahgunaan *Psilocybin cubensis*.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan referensi dalam menentukan kebijakan tentang penyalahgunaan *Psilocybin cubensis*.
4. Bagi peneliti lainnya, sebagai salah satu referensi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
5. Bagi pembaca, guna menambah pengetahuan mengenai topik penelitian ini.

### 1.5. Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Soemardji A. Andreanus-Supradja IG.N.A. (2003) tentang Pengaruh Pemberian Oral Infusa Suatu Jamur <i>Panaeolus</i> terhadap Aktivitas Motorik dan Rasa Ingin Tahu Mencit Jantan	<i>Case Control</i>	Penelitian dengan sampel mencit/tikus jantan menghasilkan kesimpulan pada aktivitas motorik: kelompok uji (infusa jamur 0,5g/kg/bb), terjadi penurunan aktivitas motorik mencit tertinggi dibandingkan kontrol ( $p < 0,05$ ) sebesar 38,2%. Kelompok uji dosis 1,0 dan 2,0 g/kg/bb penurunan 1 Menit pertama 25,3% dan 53,8%. Sedangkan hasil penelitian terhadap rasa ingin tahu : pada kelompok uji 0,5 g/kg/bb mengalami penurunan dalam 5 menit 30,2 %. Uji 1,0 g dosis/kg/bb dalam 3 menit 31,0% dan dosis 2,0 g/kg/bb dalam kurun 2 menit 48,2%.